

0	8	0	1	2	0	0	1	0	9	0	2	0	2	0	6	9
Kode Fakultas		Kode PS/Bagian		Kode Publikasi		Kode Penulis		Tahun Publikasi		Kode Sumber Tulisan		Nomor urut Publikasi dari Fakultas				

OPINI

BERITAPAGI ■ SABTU, 27 JUNI 2009 ■ HALAMAN 18

Kebijakan Berbasis Budaya Lokal

Andries Lionardo

Penulis adalah staf pengajar Fisip P Unsri dan peserta Program Doktor Administrasi Publik Universitas Brawijaya Malang



Manusia mempunyai kapasitas untuk mencerap apa yang terjadi di sekelilingnya, selanjutnya menganalisis dan menafsirkan baik sebagai hasil pengamatan maupun pengalaman, yang pada gilirannya dapat digunakan untuk meramalkan ataupun sebagai dasar pertimbangan dalam pengambilan keputusan. Jadi pengetahuan merupakan keluaran dari proses pembelajaran, penjelasan berdasarkan pemikiran dan persepsi mereka.

DALAM tataran falsafah ilmu, pengetahuan bukanlah merupakan kebenaran yang bersifat mutlak atau hakiki. Pengetahuan sendiri tidak mengarah ke suatu tindakan nyata. Di balik pengetahuan atau di sisi pengetahuan dalam masyarakat ada norma budaya atau kewajiban yang dapat mempengaruhi arah keputusan yang diambil baik kemudian bersifat positif maupun negatif.

Memijam pandangan Muhammad Noor dan Achmadi Jumberi dari Balai Penelitian Pertanian Lahan Rawa melalui tulisan opini berjudul *Pengembangan Pertanian di Lahan Rawa*, bahwa pilihan tindakan tidak lepas juga dari pertimbangan faktor-faktor eksternal seperti kekuatan pasar, kebijakan pemerintah, termasuk kondisi keuangan rumah tangga petani sendiri sehingga mungkin mendorong petani untuk memilih tindakan pengelolaan yang sederhana (sub-optimal), baik secara teknis maupun ekologis. Namun, petani dapat belajar akibat dari tindakan mereka dan akan memperkaya serta mempertajam pengetahuannya.

Pengamatan dan tanggapan seksama terhadap hasil uji coba atau observasi, bahkan kerugian akibat serangan hama dan penyakit serta kerusakan akibat alam (musim, iklim) akan lebih memperkaya sistem pengetahuannya. Pengetahuan petani juga mungkin diperoleh dari sumber eksternal seperti radio, televisi, tetangga, dan penyuluh. Ringkasnya, sistem pengetahuan petani bersifat dinamis. Karena terus berubah sesuai dengan waktu dan interaksi dengan lingkungan yang berkembang.

Namun, para pemegang kebijakan, pakar atau peneliti kadang kala kurang dapat memahami hambatan dan peluang yang berkembang di masyarakat sehingga teknologi yang dianjurkan tidak menyentuh pada akar permasalahan yang ada. Dengan demikian, diseminasi teknologi yang tidak tepat guna banyak yang tidak diadopsi oleh masyarakat. Para pakar pertanian membantah bahwa gagalnya masyarakat mengadopsi teknologi anjuran dikarenakan mereka konservatif, irrasional, malas atau bodoh (De

Boef et al. dalam Sunaryo dan Joshi, 2003). Hal itu lebih dikarenakan rancang-bangun teknologi anjuran tersebut tidak sesuai dengan kondisi sosio-ekonomi dan ekologi masyarakat tani.

Perkembangan teknologi pada dasarnya tidak lepas dari perkembangan masyarakatnya dalam menyikapi perubahan atau dinamika lingkungan tempat mereka tinggal. Cerita panjang dan kejadian alam dari tempat mereka tinggal menjadi sumber inspirasi, termasuk tanggapan mereka dalam mengatasi gejala alam yang menjadi catatan penting mereka, yang kemudian diceritakan dari generasi ke generasi sebagai pe-

ngkan produk dengan desain berbasis budaya lokal dalam upaya meningkatkan daya saing di pasar global. Karena kita tidak mungkin bersaing dengan Cina yang daya saingnya mengandalkan produk massal sehingga murah. Jadi kita harus mencari produk-produk yang tidak dimiliki Cina.

Untuk bisa menjadi pemain global yang tanggung dan jago kandang yang tak terkalahkan di dalam negeri, produk Indonesia harus fokus pada desain yang baru dan modern dengan berbasis budaya lokal serta berkualitas bagus. Dengan demikian, pembeli bisa membedakan bahwa ini produk bermutu, memiliki kandungan budaya,

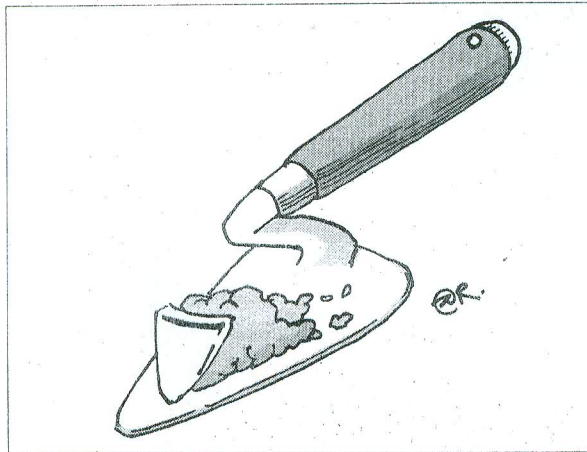
geri. Oleh karena itu, kemampuan membaca masa depan sangat penting dengan mengikuti perubahan teknologi, perubahan selera konsumen, maupun perubahan peraturan dunia.

Budaya lokal sering disebut dengan *local genius* atau *local wisdom*. Beberapa pakar seperti Wallestein (1992) mendefinisikannya sebagai seperangkat pandangan, kebiasaan-kebiasaan struktur-struktur sosial dan kebudayaan tertentu yang membentuk berbagai corak kesejahteraan dan menjadi ada dengan keberadaan aneka ragam fenomena-fenomena lain. Sedangkan Durkheim dan Mauss (1971) mengartikan sebagai suatu corak wilayah moral yang melingkupi suatu bangsa. Braudel (1984) mendefinisikan sebagai sebuah wilayah kultural, sekumpulan karakteristik, fenomena kultural.

Semakin banyak masyarakat yang menganut, memiliki, dan menaati suatu nilai, semakin tinggi tingkat budaya tersebut. Dilihat dari sudut ini, ada budaya global, budaya regional, budaya bangsa, budaya daerah, dan budaya setempat.

Pemerintahan daerah akan menjadi efisien karena pejabatnya berasal dari masyarakat setempat. Sehingga memiliki pengetahuan budaya lokal, komitmen wilayah dan masyarakat lokal. Untuk itu, kewenangan otonomi diberikan kepada daerah ialah untuk memelihara dan mengembangkan identitas budaya lokal. Tanpa otonomi yang luas daerah-daerah akan kehilangan identitas budaya lokal, baik berupa adat istiadat maupun agama.

Jadi sudah seharusnya fenomena lokalisme dikelola dengan baik dalam implementasi otonomi daerah. Karena tidak menutup kemungkinan apabila tidak dapat dikelola maka etnosentrisme berubah menjadi alat legitimasi baru dalam pemerintahan yang pada gilirannya akan dapat menjadi kesatuan daerah



ngetahuan dalam menyikapi alam dan perubahannya.

Kesadaran untuk mengangkat dan menggali kembali pengetahuan lokal atau kearifan budaya masyarakat etnik muncul. Karena kemajuan ekonomi dan sosial masyarakat dunia sekarang telah diiringi oleh pelbagai kerusakan lingkungan. Ke depan, masyarakat 'dihantui' akan berhadapan dengan semakin meningkatnya degradasi sumber daya lahan dan lingkungan serta pencemaran yang meluas baik di daratan, laut maupun udara.

Pentingnya mengemba-

dan nilai-nilai Indonesia.

Jadi menjadi penting untuk menggabungkan warisan budaya, sumber bahan baku yang banyak, teknologi, dan inovasi, menjadi produk yang modern dan memiliki nilai pasar merupakan kunci daya saing Indonesia menghadapi pasar global.

Sebagus-bagusnya produk kalau tidak laku di pasar, tidak ada gunanya. Akhirnya pemahaman mengenai apa yang diperlukan pasar, apa hal-hal yang berubah di dalam dan di luar negeri, apakah masalah selera atau neratu-